

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KETERAMPILAN BANTUAN HIDUP DASAR PEGAWAI DI RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Wahyudi^{1*}, Afrina Januarista², I Made Rio Dwijayanto³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Indonesia

*Corresponding author: wahyudimangata1205@gmail.com <mailto:email@domain.com>,
082349494910

Abstract

Basic Life Support (BLS) is a rescue action during an emergency. BLS knowledge and skills are important for patient preparedness and safety. This study aims to determine the relationship between BLS knowledge and skills of employees at Undata Hospital, Central Sulawesi. This research uses a quantitative type of research, with a cross sectional study approach. The population in this research is an affordable population, namely all employees at the Undata Hospital, Central Sulawesi Province totaling 802 people, and the total sample used was 267 respondents, using an accidental sampling technique. Analysis uses the Chi-Square Test statistical test. The results of the research show that there is a correlation between knowledge and basic life support skills of employees with $p\text{ value}=0.000$ ($p<0.05$). Therefore, it is hoped that the Hospital will make efforts to increase employee knowledge and skills, and be able to utilize information obtained from research results as input and information regarding the description of the level of knowledge and skills related to BLS for Undata Hospital employees, Central Sulawesi Province.

Keywords: Basic Life Support; Knowledge; Skills

Abstrak

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan penyelamatan saat kondisi darurat. Pengetahuan dan keterampilan BHD penting bagi kesiapsiagaan dan keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan keterampilan BHD pegawai RSUD Undata Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan studi cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yakni seluruh pegawai di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah berjumlah 802 orang, dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 267 responden, dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Analisis menggunakan uji statistik *Chi-Square Test*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan keterampilan bantuan hidup dasar pegawai dengan nilai $p\text{ value}=0,000$ ($p<0,05$). Oleh karena itu, diharapkan agar pihak Rumah Sakit melakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pegawai, dan dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai masukan dan informasi mengenai gambaran derajat pengetahuan dan keterampilan terkait BHD bagi pegawai RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar; Keterampilan; Pengetahuan

PENDAHULUAN

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan serangkaian tindakan penyelamatan yang dilakukan untuk mempertahankan fungsi pernafasan dan sirkulasi darah pada seseorang yang mengalami henti jantung atau keadaan darurat lainnya. Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) khususnya rumah sakit, keterampilan ini sangat penting bagi seluruh pegawai, tidak hanya tenaga medis seperti dokter dan perawat tetapi juga tenaga non medis karena keadaan darurat dapat terjadi dalam keadaan apa pun (Nofia, 2023).

Pengetahuan pegawai mengenai keterampilan Bantuan Hidup Dasar di Rumah Sakit merupakan landasan penting dalam upaya keselamatan pasien, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pelayanan dan kepercayaan masyarakat terhadap Rumah Sakit. Kurangnya pengetahuan pegawai mengenai Bantuan Hidup Dasar merupakan masalah serius dan mempengaruhi mutu pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien (Pratiwi, 2022).

Publikasi jurnal oleh *World Health Organization* (WHO) tentang korelasi antara pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan BHD pada Petugas Pelayanan Kesehatan di Iran yang dilakukan oleh Ahmed (2019), pada 75 sampel menunjukkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 31%, pengetahuan sedang sebanyak 68%, dan pengetahuan baik hanya 1%, sedangkan petugas yang memiliki keterampilan kurang sebanyak 43%, staf yang memiliki keterampilan sedang sebanyak 28%, dan staf yang memiliki keterampilan kurang sebanyak 29%. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pegawai rumah sakit guna mendukung perannya dalam pelayanan kegawatdaruratan medis.

Pengetahuan dan keterampilan pegawai Rumah Sakit dalam penerapan BHD di Fasilitas Kesehatan Indonesia tergambar pada penelitian yang dilakukan oleh Riatmoko (2023), pada penelitiannya mengenai pemahaman keperawatan dan kemampuan dalam melakukan simulasi Bantuan Hidup Dasar didapatkan bahwa pengetahuan dan keterampilan memiliki korelasi yang signifikan.

Penelitian lain yang membahas mengenai pengetahuan dan keterampilan mengenai bantuan hidup dasar pada pegawai non medis yang dilakukan oleh Sekerony (2023) menyatakan bahwa pengetahuan pegawai non medis mengenai bantuan hidup dasar tergolong pengetahuan kurang baik, dimana hanya 3,2% yang memiliki pengetahuan baik, hal ini menyebabkan keterampilan dalam penerapan BHD sangat minim.

Penilaian mengenai pengetahuan dan kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar di Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Diah, 2020) mengenai tingkat

pengetahuan tenaga kesehatan terhadap teknik Bantuan Hidup Dasar di Puskesmas Baluase dengan jumlah responden 38 orang. Dinyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (76,6%), dan sebagian besar responden memiliki keterampilan cukup (73,4%).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktisi kesehatan yang tingkat pengetahuannya lebih tinggi tentang Bantuan Hidup Dasar juga mempunyai kemampuan yang lebih unggul dalam melaksanakan tindakan Bantuan Hidup Dasar.

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang, dimana 3 orang non nakes mengatakan apabila menemui pasien atau keluarga pasien yang tiba-tiba pingsan di lingkungan RS Undata langsung membawa ke IGD, dan 2 orang nakes mengatakan langsung mengaktifkan code blue hingga tim code blue datang tanpa melakukan BHD terlebih dahulu.

Pengetahuan yang baik tidak selalu selaras dengan keterampilan yang baik pula, karena terkadang dibutuhkan pengalaman yang cukup untuk mengimplementasikannya secara efektif dalam situasi kehidupan nyata. Fenomena ini menggambarkan kesenjangan yang mencolok antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis (Nasution, 2019).

Penelitian terkait hubungan pengetahuan dengan keterampilan basic life support dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ngaisah (2019), pada penelitian terhadap petugas pre hospital yang mengirim pasien ke RST dr. Soedjono Magelang terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan basic life support. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dengan nilai $p = 0,002$, penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2023), pada penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawat dalam melakukan resusitasi jantung paru menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan (nilai $p = 0,000$).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar dengan judul Hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan bantuan hidup dasar pegawai di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 1 Oktober – 31 Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yaitu seluruh pegawai RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah yang berjumlah 802 orang dengan jumlah sampel sebanyak 267. Peneliti mengambil sampel dengan

menggunakan *accidental sampling* dan peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria inklusi.

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini untuk variabel pengetahuan BHD yakni kuesioner yang berisikan tentang segala sesuatu yang diketahui pegawai tentang cara melakukan Bantuan Hidup Dasar pada pasien meliputi apa itu BHD serta langkah-langkah dalam BHD, dimana hasil pengukuran dapat dikategorikan dengan skala ordinal yaitu dinyatakan baik apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 75-100% dari jumlah pertanyaan, dinyatakan cukup apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 56-75% dari jumlah pertanyaan, sedangkan dinyatakan kurang apabila seseorang mampu menjawab dengan benar < 56% dari jumlah pertanyaan, dan untuk variabel keterampilan BHD yakni kuesioner yang berisikan tentang persepsi dan tata laksanaan BHD meliputi DRCABDE yang dilakukan oleh pegawai dimana hasil pengukuran diinterpretasikan menjadi kategori terampil = >85%, cukup terampil = 75-84% dan kurang terampil = < 75%.

Peneliti melakukan analisis univariat dengan melihat nilai mean, median, standar deviasi dan analisisnya hanya menghasilkan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan derajat signifikansi atau tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$ terhadap data yang telah dikumpulkan.

HASIL

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu 197 orang (73,8%) dan responden terkecil berjenis kelamin laki-laki yaitu 70 orang (26,2%). Responden terbanyak beragama Islam yaitu 237 orang (88,8%) dan responden terendah beragama Hindu yaitu 7 orang (2,6%). Responden terbanyak berada pada jenjang pendidikan Diploma III yaitu 117 orang (43,8%) dan responden terendah berada pada jenjang pendidikan Magister/Spesialis yaitu 4 orang (1,5%). Responden terbanyak berada pada kategori tenaga kesehatan yaitu 185 orang (69,3%) dan responden terendah berada pada kategori tenaga medis yaitu 21 orang (7,9%). Responden terbanyak berada pada kategori masa kerja 11 tahun dan 16 tahun yaitu sebanyak 26 orang (9,7%) dan responden terendah berada pada kategori masa kerja 21 tahun dan 25 tahun yaitu sebanyak 2 orang (0,7%). Responden terbanyak berdasarkan instalasi kerja berada pada instalasi rawat inap yaitu sebanyak 127 orang (47,6%) dan responden terendah berada pada instalasi perawatan intensif yaitu sebanyak 4 orang (1,5%). Responden terbanyak berada pada kategori pernah pelatihan BHD yaitu sebanyak 185 orang (69,3%) dan responden terendah berada pada kategori tidak pernah pelatihan BHD yaitu sebanyak 82 orang (30,7%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, jenis ketenagaan, masa kerja, instalasi dan pernah atau tidaknya mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Karakteristik Subjek	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	70	26,2
Perempuan	197	78,3
Agama		
Islam	237	88,8
Kristen	23	8,6
Hindu	7	2,6
Tingkat Pendidikan		
SMA/Sederajat	40	15,0
Dimpola III	117	13,8
S1/Profesi	106	39,7
S2/Spesialis	4	1,5
Jenis ketenagaan		
Tenaga Medis	21	7,9
Tenaga Kesehatan	185	69,3
Tenaga Non Kesehatan	61	22,8
Masa kerja		
5 Tahun	20	7,5
6 Tahun	15	5,6
7 Tahun	3	1,1
8 Tahun	19	7,1
9 Tahun	22	8,2
10 Tahun	14	5,2
11 Tahun	26	9,7
13 Tahun	7	2,6
15 Tahun	21	7,9
16 Tahun	26	9,7
17 Tahun	19	7,1
19 Tahun	15	5,6
20 Tahun	11	4,1
21 Tahun	2	0,7
22 Tahun	15	5,6
23 Tahun	15	5,6
25 Tahun	2	0,7
26 Tahun	15	5,6
Pelatihan BHD		
Ya	185	69,3
Belum	82	30,7

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa presentasi responden yang memiliki pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) baik sebanyak 234 responden (87,6%) dan yang memiliki pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) cukup baik sebanyak 33 responden (12,4%), sedangkan yang memiliki pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) kurang tidak ada. Persentase responden yang memiliki keterampilan bantuan hidup dasar terampil sebanyak 197 responden (73,8%), yang memiliki keterampilan bantuan hidup dasar cukup terampil sebanyak 13 responden

(4,9%) dan yang memiliki keterampilan bantuan hidup dasar kurang terampil sebanyak 57 responden (21,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar pegawai

Karakteristik Subjek	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Pengetahuan BHD		
Pengetahuan Baik	234	87,6
Pengetahuan Cukup	33	12,4
Pengetahuan Kurang	0	0
Keterampilan BHD		
Terampil	197	73,8
Cukup Terampil	13	4,9
Kurang Terampil	57	21,3

Berdasarkan pada tabel 3, menunjukkan bahwa dari 234 (87,6%) responden yang memiliki pengetahuan baik tentang BLS, terdapat 196 (99,5%) responden dalam kategori terampil dalam melakukan BHD, 12 (92,3%) responden dalam kategori cukup terampil dalam melakukan BHD dan 26 (45,6%) responden dalam kategori kurang terampil dalam melakukan BHD. Kemudian, dari 33 (12,4%) responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang BHD, terdapat 1 (0,5%) responden dalam kategori terampil dalam melakukan BHD, 1 (7,7%) responden dalam kategori cukup terampil dalam melakukan BHD dan 31 (54,4) responden dalam kategori kurang terampil dalam melakukan BHD.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square, dapat diketahui bahwa nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti H_1 diterima, ada hubungan pengetahuan dengan keterampilan bantuan hidup dasar pegawai di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah..

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pegawai di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Pengetahuan BHD	Keterampilan BHD						Total	<i>P</i> Value	
	Terampil		Cukup Terampil		Kurang Terampil				
	<i>f</i> ^b	% ^c	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Baik	196	99,5	12	92,3	26	45,6	234	87,6	0,000 ^d
Cukup	1	0,5	1	7,7	31	54,4	33	12,4	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pegawai di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa presentasi responden yang memiliki pengetahuan BLS baik sebanyak 234 responden (87,6%) dan yang memiliki pengetahuan BLS cukup baik sebanyak 33 responden (12,4%), artinya sebagian besar pegawai memiliki pengetahuan BHD baik.

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar responden telah memperoleh informasi dasar tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD), dimana berdasarkan distribusi frekuensi responden yang telah menjalani pelatihan BHD sebanyak 185 responden. Informasi BHD tidak hanya diperoleh melalui pelatihan tetapi dapat diperoleh melalui sumber informasi lain seperti media sosial dan internet. Tingkat pengetahuan seseorang tentang BHD dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau pelatihan yang pernah diterimanya. Semakin tinggi jenjang pendidikan atau pelatihan yang relevan, maka semakin baik pemahaman mereka terhadap BLS yang dibuktikan pada distribusi frekuensi jenjang pendidikan tertinggi responden yaitu Diploma III (D-III) dan Strata 1 (S1).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Nurdin (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, pekerjaan, lingkungan. Pengetahuan tentang BLS sangat penting karena kejadian kegawatdaruratan dapat ditemui dimana saja dan kapan saja, sehingga dapat menjadi bekal untuk menolong orang lain. Menghadapi keadaan darurat menuntut individu atau kelompok yang menemukan korban untuk segera memberikan pertolongan. Namun apabila penolong tidak mengetahui cara yang tepat dan benar dalam memberikan bantuan hidup dasar, dapat berakibat fatal bagi korban. Sebab, lebih baik mengetahui pertolongan pertama dan tidak membutuhkannya daripada membutuhkan pertolongan pertama dan tidak mengetahuinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang tingkat pengetahuan petugas tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di RSUD Kesrem Lhokseumawe Aceh yang dilakukan oleh Mulyanis (2022) terhadap 61 responden dengan hasil yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan petugas berada pada kategori baik. Peneliti menyatakan bahwa pengetahuan mengenai BLS merupakan syarat utama khususnya bagi tenaga kesehatan, dimana hal ini berpengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman petugas di fasilitas pelayanan kesehatan saat menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

Hasil penelitian mengenai keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pegawai di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa presentasi responden yang memiliki keterampilan BHD terampil sebanyak 197 responden (73,8%), yang memiliki keterampilan BHD cukup terampil sebanyak 13 responden (4,9%) dan yang memiliki keterampilan BHD kurang terampil sebanyak 57 responden (21,3%).

Menurut asumsi peneliti, keterampilan BHD seseorang bergantung pada beberapa faktor yaitu pengetahuan teori, latihan praktik, frekuensi penerapan pada situasi nyata atau simulasi, lamanya bekerja di lingkungan rumah sakit

dan berada di lingkungan yang sering dilakukan prosedur BHD. Latihan atau penerapan memegang peranan penting dalam meningkatkan keterampilan seseorang. Semakin sering seseorang berlatih BHD, maka semakin besar kemungkinan ia dapat melakukannya dengan cepat dan efektif dalam situasi gawat darurat. Menurut peneliti, dengan kombinasi antara latihan yang teratur, pengalaman praktik dan motivasi yang kuat, keterampilan BHD seseorang dapat berkembang menjadi lebih terampil dan efektif dalam menghadapi situasi gawat darurat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Rahardjo (2023) bahwa keterampilan merupakan perkembangan perilaku dimana pada kondisi tersebut seseorang harus cakap dan tangkas dalam bertindak. Keterampilan yang dimiliki seseoranglah yang memampukannya untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Seseorang yang terlatih dalam BHD akan memiliki pemahaman yang baik terhadap langkah-langkah yang dibutuhkan, proses ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja, namun juga ketenangan dalam menghadapi tekanan sehingga pada akhirnya dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki keterampilan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang keterampilan dalam melakukan resusitasi jantung paru yang dilakukan oleh Jannah (2023) dimana hasilnya menyatakan bahwa dari 53 responden, sebanyak 49 responden memiliki keterampilan yang baik. Keterampilan merupakan kemampuan untuk menerjemahkan ilmu pengetahuan ke dalam praktik sehingga tujuan yang diinginkan tercapai, hal ini tidak lepas dari pengetahuan, dimana pengetahuan yang berkualitas seharusnya juga baik. Keterampilan yang diperoleh pun akan baik

Hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan keterampilan bantuan hidup dasar pegawai di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah seperti pada tabel 3 yang merupakan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 234 (87,6%) responden yang memiliki pengetahuan tentang BHD baik, terdapat 196 responden yang terampil dalam melaksanakan BHD, 12 responden yang cukup terampil dalam melaksanakan BHD dan 26 responden yang kurang terampil dalam melaksanakan BHD. Kemudian dari 33 (12,6%) responden yang memiliki pengetahuan tentang BHD cukup baik, terdapat 1 responden yang terampil dalam melakukan BHD, 1 responden yang cukup terampil dalam melakukan BHD dan 31 responden yang kurang terampil dalam melakukan BHD. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan keterampilan bantuan hidup dasar pegawai di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan asumsi peneliti, tingkat pengetahuan yang baik mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) berbanding lurus dengan tingkat keterampilan

pegawai rumah sakit dalam melaksanakan prosedur BHD secara efektif. Pegawai yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai konsep, langkah, dan teknik BHD cenderung memiliki keyakinan dan ketepatan dalam melaksanakan praktik BHD, sehingga lebih mampu menangani situasi darurat dengan cepat dan tepat.

Masih menurut asumsi peneliti, ada beberapa hal pendukung dalam pengetahuan dan keterampilan seseorang seperti pemahaman teoritis sebagai dasar praktik. Keterampilan juga dipengaruhi oleh latihan berbasis pengetahuan. Tanpa pengetahuan yang cukup, praktik keterampilan sering kali kurang efektif atau berpotensi salah. Pengetahuan yang baik memberikan kepercayaan diri kepada pegawai untuk melakukan tindakan BHD.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Nurdin (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi mengenai objek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan secara umum dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru dan media massa. Sedangkan keterampilan seseorang merupakan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan menjadi tindakan. Keterampilan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan. Keterampilan akan menjadikan seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diah, 2020) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan desain penelitian deskriptif korelatif pada 38 responden dengan menggunakan perhitungan korelasi Spearman Rank menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai $p < 0,05$, dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan dalam melakukan tindakan BHD.

Tingkat pengetahuan akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menerapkan keterampilan manajemen BHD pada pasien. Keterampilan harus senantiasa ditingkatkan, dikembangkan dan dipelihara agar terjamin kemampuannya dalam menjalankan peran dan fungsinya secara profesional di fasilitas kesehatan, sehingga dapat menentukan output tindakan atau penanganan yang diberikan kepada pasien, terutama kepada pasien dalam situasi gawat darurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji *chi-square* bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan keterampilan bantuan hidup dasar pegawai di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. (2019). *Relationship Between Knowledge And Skill For Basic Life Support In Personnel Of Emergency Medical Services*. 7, 1–10.
- Diah, M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Tenaga Kesehatan di Puskesmas Baluase. *Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako*, 4(3), 23–29.
- Jannah, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Henti Jantung Dengan Keterampilan Melakukan Resusitasi Jantung Paru. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Mulyanis. (2022). Tingkat Pengetahuan Petugas Kesehatan Mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Rumah Sakit Kesrem Lhokseumawe Aceh Pada Tahun 2022. *Journal Of Nursing And Health*, 7(3, Desember Se-), 232–241. [Http://Jurnal.Politeknikyakpermas.Ac.Id/Index.Php/Jnh/Article/View/192](http://Jurnal.Politeknikyakpermas.Ac.Id/Index.Php/Jnh/Article/View/192)
- Nasution, R. E. P. (2019). Panduan Bantuan Hidup Dasar & Pertolongan Pertama. In *Nber Working Papers*. [Http://Www.Nber.Org/Papers/W16019](http://Www.Nber.Org/Papers/W16019)
- Ngaisah, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Tenaga Pra Rumah Sakit Yang Merujuk Ke Rst Dr. Soedjono Magelang Halaman Judul. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Nofia, V. R. (2023). *Basic Life Support Dan Kegawatdaruratan*. Deepublish Digital.
- Nuridin, A. (2022). Kemampuan Kader Kesehatan Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Nuridin, I. (2019). *Kualitas Pelayanan Publik*. Media Sahabat Cendekia.
- Pratiwi, R. D. (2022). *Management Rumah Sakit, Teori Dan Aplikasi*. Media Sains Indonesia.
- Rahardjo, D. A. S. (2023). *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Rahmawati, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Tindakan Resusitasi Jantung Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Volume 5 Nomor 2, *Stikes Citra Delima Bangka Belitung*, 5, 539–550.
- Riatmoko. (2023). Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Keterampilan Melakukan Simulasi Bantuan Hidup Dasar. *Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Ma`Arif Baturaja*, 8(1), 17–26. [Https://Doi.Org/10.52235/Cendekiamedika.V8i1.208](https://Doi.Org/10.52235/Cendekiamedika.V8i1.208)
- Sekerony, G. R. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Basic Life Support Pada Pegawai Non Medis Di Lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Tahun 2023. *Journal On Education*, 06(01), 8392–8402.